

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kopi merupakan produk tanaman perkebunan yang dibutuhkan oleh masyarakat di dunia. Perkembangan luas tanaman menghasilkan kopi dunia pada periode tahun 1980–2017 berfluktuasi setiap tahunnya dengan peningkatan rata-rata 0,27% per tahun atau luas tanaman menghasilkan kopi dunia tahun 1980 sebesar 10,07 juta hektar dan sebesar 10,96 juta hektar di tahun 2016. Sementara perkembangan luas tanaman menghasilkan kopi dunia periode sepuluh tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang sama yaitu rata-rata sebesar 0,27% per tahun. Luas tanaman menghasilkan kopi dunia berdasarkan data FAO periode 2012-2016 mencapai yang luas rata-rata 10,71 juta hektar. Dari jumlah tersebut 18,80% disuport oleh Brazil dengan rata-rata luas tanaman menghasilkan mencapai 2,01 juta hektar. Posisi kedua adalah Indonesia dengan luas tanaman menghasilkan rata-rata mencapai 1,23 juta hektar atau share sebesar 11,50%. Berikutnya adalah Pantai Gading/Côte d'Ivoire, Kolombia, dan Meksiko dengan luas rata-rata sebesar 895,66 ribu hektar, 808,57 ribu hektar dan 677,49 ribu hektar atau share sebesar 8,36% ; 7,55% dan 6,32%. Sementara Ethiopia dengan rata-rata luas tanaman menghasilkan 613,65 ribu hektar berada pada posisi keenam terbesar dunia. Secara

kumulatif, kontribusi keenam negara share terbesar luas tanaman menghasilkan kopi dunia tersebut mencakup 58,26% dari total luas tanaman menghasilkan kopi dunia. (Outlook kopi 2018)

Perkembangan produksi kopi dunia (wujud produksi biji kopi mentah) periode tahun 1980 hingga 2016 berdasarkan data FAO, berfluktuasi dengan trend terus mengalami peningkatan rata-rata 2,22% per tahun, yaitu pada tahun 1980 produksi kopi di dunia mencapai 4,84 juta ton dan meningkat di tahun 2017 menjadi 9,22 juta ton. Sementara produksi kopi dunia kondisi sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,50% per tahun atau produksi rata-rata sebesar 8,59 juta ton. Peningkatan produksi kopi diakibatkan oleh peningkatan produktivitas yang meningkat rata-rata 1,25% per tahun dan peningkatan luas tanaman menghasilkan rata-rata sebesar 0,27% per tahun. Produsen kopi terbesar dunia pada periode 2012 hingga 2016 adalah Brazil, dengan share sebesar 33,22% dengan rata-rata produksi mencapai 3,30 juta ton. Kedua Vietnam, dengan share sebanyak 18,14% atau produksi rata-rata 1,67 juta ton, disusul Columbia dengan share 8,30% atau rata-rata produksi 765,62 ribu ton. Dengan produksi kopi rata-rata 683,64 ribu ton per tahun, Indonesia berada di posisi keempat terbesar produsen kopi dunia dengan kontribusi 7,41% terhadap total produksi kopi dunia. Total kontribusi empat negara produsen kopi dunia tersebut berkontribusi 70% produksi kopi dunia atau mencapai produksi 6,42 juta ton. (Outlook kopi 2018)

Di Indonesia kopi merupakan komoditas ekspor yang cukup tinggi. Indonesia menempati posisi ke empat dalam ekspor dan produsen kopi di dunia. Perkebunan kopi di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian

nasional, serta menjadi penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. (Abu S. dan Eko H.2018:204). Ekspor kopi Indonesia dalam lima tahun tercatat bahwa pada 2012 nilai ekspor kopi yang mencapai 1,5 miliar USD terus menurun hingga 2014. Kemudian tahun 2016 yang hanya mencapai 1,4 miliar USD.(Direktorat jendral perundingan perdangan Indonesia)

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah baik yang ada di darat maupun di laut. Sumber daya alam darat meliputi sektor pertanian, peternakan dan perkebunan. Sektor perkebunan khususnya kopi memiliki luas areal 1,2 juta Ha dan produksi kopi 655.256 ton pada tahun 2015 (Dirjen Perkebunan, 2016).

Pada tahun 2019 Indonesia memiliki perkebunan kopi milik rakyat dengan luas 1.195.616 Ha dengan total produksi 691.708 ton. Perkebunan kopi milik negara dengan luas 23.025 Ha dan total produksi 20.009 ton. Perkebunan kopi milik swasta dengan luas 24.800 Ha dan jumlah produksi 17.357 ton. Jadi total luas area perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2019 yaitu 1.243.441 Ha dengan jumlah total produksi 729.074 ton. (Direktorat Jendral Perkebuna 2017-2019)

Penyebaran tanaman kopi di Indonesia bermula di Pulau Jawa yang dulunya disebut Batavia pada tahun 1696. Awalnya, seorang berkebangsaan belanda membawa tanaman kopi jenis arabika ke Botanic Garden di Amsterdam, Belanda. Saat zaman penjajahan Belanda di Indonesia, berbagai percobaan penanaman kopi jenis arabika di lakukan pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Percobaan pertama di lakukan di daerah Pondok Kopi, Jakarta. Setelah tumbuh dengan baik disana, tanaman kopi di aplikasikan di Jawa Barat

(Bogor,Sukabumi,Banten, dan Priangan timur) dengan sistem tanam paksa.

Setelah menyebarkan ke pulau Jawa, tanaman kopi disebar ke beberapa provinsi di pulau Sumatera dan Sulawesi. (Panggabean,2019)

Produksi kopi Indonesia hingga tahun 2018 didominasi oleh 81,18% kopi jenis robusta yang 95,58% diusahakan oleh perkebunan milik rakyat (PR) atau berkontribusi terhadap rata-rata produksi kopi mencapai 537,57 ribu ton. Selain kopi robusta, juga dibudidayakan kopi Arabika yang berkontribusi sebesar 18,82% dari total produksi nasional.(outlook kopi,2018:2)

Pada tahun 2019 Indonesia memproduksi kopi perkebunan milik rakyat 691.708 ton. Produksi kopi perkebunan milik negara 20.009 ton dan produksi kopi perkebunan milik swasta 17.357 ton. Jadi jumlah produksi di Indonesia yaitu 729.704 ton. (dirjen perkebunan 2017-2019)

Jawa Timur menduduki posisi ketiga sebagai penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan total produksi yaitu 73.411 ton. Untuk posisi pertama yaitu provinsi Sumatera Selatan dengan produksi kopi sebesar 184.900 ton. Posisi kedua yaitu provinsi Lampung dengan produksi 107.043 ton. (dirjen perkebunan 2017-2019)

Data pada tahun tahun 2018 provinsi Jawa Timur pada perkebunan kopi rakyat luas area yaitu 64.688 Ha dengan total produksi yaitu 38.540 ton. Sedangkan pada perkebunan kopi milik negara luas area 21.343 Ha dengan total produksi 19.149 ton. Dan pada perkebunan kopi milik swasta luas area 20.240 Ha dengan total produksi 13.862 ton. Jadi jumlah luas perkebunan kopi di Jawa Timur yaitu 106.271 Ha dengan jumlah total produksi 71.551 ton. (Dirjen perkebunan 2017-2019).

Data pada tahun tahun 2019 provinsi Jawa Timur pada perkebunan kopi rakyat luas area yaitu 65.733 Ha dengan total produksi yaitu 39.800 ton. Sedangkan pada perkebunan kopi milik negara luas area 21.359 Ha dengan total produksi 19.231 ton. Dan pada perkebunan kopi milik swasta luas area 20.240 Ha dengan total produksi 14.380 ton. Jadi jumlah luas perkebunan kopi di Jawa Timur yaitu 107.332 Ha dengan jumlah total produksi 73.411 ton. (Dirjen perkebunan 2017-2019).

Kabupaten Banyuwangi menduduki posisi pertama di Jawa Timur dengan total produksi 13.839 ton. Posisi kedua yaitu kabupaten Jember dengan total produksi 11.863 ton. Posisi ketiga Kabupaten Malang dengan total produksi 11.829 ton dan posisi kelima yaitu Kabupaten Blitar dengan total produksi 3.736 ton. (BPS Jawa Timur)

Kabupaten Jember terletak diantara  $113^{\circ}15'47''$  s/d  $114^{\circ}02'35''$  Bujur Timur dan diantara  $7^{\circ}58'06''$  s/d  $8^{\circ}33'44''$  lintang selatan. Kabupaten Jember merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, terletak  $\pm 200$  km ke arah timur dari Surabaya. Luas wilayah Kabupaten Jember berupa daratan seluas 3.293,34 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 31 wilayah kecamatan dan 248 desa/kelurahan. Dari 31 wilayah kecamatan, tempurejo merupakan wilayah yang memiliki daratan terluas sebesar 524,46 km<sup>2</sup> yang sebagian besarnya masih berupa hutan. Data cuaca dan curah hujan menunjukkan pola musim penghujan dan musim kemarau tiap tahunnya. Musim kemarau terjadi di bulan MeiOktober, sedangkan musim penghujan terjadi di bulan November-April. (Jember dalam angka 2019).

Secara topografis, beberapa kecamatan merupakan hamparan yang relatife datar atau dengan kemiringan antara  $0^{\circ}$  sampai  $2^{\circ}$ . Kecamatan tersebut

diantaranya adalah Kecamatan Kencong, Kecamatan Ajung, Kecamatan Balung, Kecamatan Umbulsari, Kecamatan Jombang dan Kecamatan Summersari.

Sedangkan Kecamatan yang sekitar 70 persen wilayahnya (365,84 Km<sup>2</sup>) pegunungan adalah Kecamatan Tempurejo dengan kemiringan rata-rata di atas 400. (Sudarko 2015)

Dari letak dan topografis yang sudah tertera diatas Kabupaten Jember merupakan daerah yang sangat cocok untuk menanam kopi. Kopi yang cocok dengan topografis daerah ini yaitu jenis kopi robusta, arabika dan liberika. Luas area kopi robusta perkebunan milik rakyat di Kabupaten Jember pada tahun 2017 jumlahnya 5.686 Ha dengan produksi 3.210 ton, serta jumlah petani 16.150. perkebunan kopi robusta milik negara jumlahnya 3.497 Ha dengan produksi 2.268 ton, serta jumlah penyerapan tenaga kerja 4.225. perkebunan kopi robusta milik swasta luasnya 5.918 Ha dengan produksi 4.430 ton, serta jumlah penyerapan tenaga kerja 7.785. (Direktorat jendral perkebunan 2017-2019)

Luas area kopi arabika di Kabupaten Jember pada tahun 2017 untuk perkebunan kopi milik rakyat yaitu 2.815 Ha dengan jumlah produksi 625 ton, serta 25.999 jumlah petani. Perkebunan kopi arabika milik negara luas 753 Ha dengan jumlah produksi 625 ton, serta 1.050 jumlah penyerapan tenaga kerja. (Direktorat jendral perkebunan 2017-2019)

Kabupaten Jember memiliki 31 kecamatan. Dari 31 kecamatan ini, 27 diantaranya memiliki perkebunan kopi. Kecamatan itu antara lain kecamatan Gumukmas, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Silo, Mayang, Mumbulsari, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, Umbulsari, Semboro, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Sukorambi, Arjasa, Pakusari, Kalisat, Ledokombo,

Sumberjambe, Sukowono, Jelbuk, Kaliwates, dan Patrang. Dari letak dan topografisnya sendiri Jember sangat cocok untuk membudidayakan tanaman kopi arabika, robusta dan liberika. Peneliti mengambil judul “Keanekaragaman kopi klon robusta, varietas arabika dan liberika di Kabupaten Jember”. dikarenakan banyaknya produksi kopi di Kabupaten Jember mulai dari perkebunan kopi milik rakyat, perkebunan kopi milik negara dan perkebunan kopi milik swasta. Penelitian ini berbasis internet akses dikarenakan saat ini telah terjadi wabah covid 19 yang dimana seluruh masyarakat diharapkan mengikuti protocol dari pemerintah yaitu untuk berada di dalam rumah, sosial distancing dan tidak boleh berkumpul.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja keanekaragaman kopi robusta, arabika dan liberika di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana keanekaragaman kopi di perkebunan milik rakyat ditinjau dengan karakteristik topografi di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana mengembangkan hasil penelitian menjadi bahan ajar berupa atlas?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada keanekaragaman kopi klon robusta, varietas arabika dan liberika di Kabupaten Jember dan membuat bahan ajar berupa atlas.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui keanekaragaman kopi klon robusta, varietas arabika dan liberika serta untuk mengetahui topografi dari daerah penanaman kopi dan membuat bahan ajar berupa atlas dari hasil penelitian.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

a. Bagi Siswa

Untuk memudahkan pembelajaran siswa di SMAN Jember.

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif sumber ajar guru untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Peneliti

Untuk dijadikan referensi serta acuan sebagai pendidik.

#### **1.6 Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat asumsi sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling, kemudian dilanjutkan dengan tehnik snowball sampling. Tehnik penelitian ini dilakukan pada kopi rakyat dan kopi pemerintah di wilayah Kabupaten Jember
2. Penelitian ini difokuskan pada data tentang keanekaragaman kopi klon robusta, varietas arabika dan liberika di Kabupaten Jember
3. Pengaplikasian sumber belajar di SMA di Kabupaten Jember berupa atlas kopi

## 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu peneliti akan meneliti perkebunan kopi milik pemerintah dan perkebunan kopi milik rakyat.

## 1.8 Defenisi Istilah

### a. Keanekaragaman

Keseluruhan makhluk yang diperlihatkan oleh suatu daerah mulain dari keanekaragaman genetika, keanekaragaman jenis dan keanekaragaman ekosistem

### b. Kopi Arabika

Kopi Arabika adalah jenis kopi yang pertama dikenal di dunia. Kopi ini berasal dari wilayah yang sekarang menjadi bagian Ethiopia. Kopi jenis ini jugalah yang dibawa oleh Belanda ke pulau Jawa untuk dibudidayakan. Dengan demikian, kopi arabika adalah jenis kopi pertama yang dibudidayakan di luar daerah asalnya.

### c. Kopi Robusta

Kopi Robusta atau *Coffea canephora* dikenal sebagai kopi yang tahan (robust) terhadap berbagai penyakit dan kondisi lingkungan yang tidak bersahabat. Meskipun demikian, kualitasnya lebih rendah daripada Arabika. Kondisi ini berpengaruh pada harga jualnya yang lebih rendah daripada Arabika. Tinggi rata-rata tanaman ini adalah 10 m. Daun dan bunganya lebih besar dan lebar daripada kopi arabika.

### d. Kopi Liberika

Tanaman kopi liberika lebih besar dan tinggi daripada kopi arabika dan robusta. Buah yang dihasilkan juga lebih besar. Tanaman ini dapat tumbuh di

dataran yang lebih rendah dengan suhu di atas 20oC dan kelembapan yang tinggi. Rasa kopinya pahit seperti robusta. Buah ini dapat tumbuh lebih dari satu kali pada suku bunga yang sama. Biji kopinya lebih besar disbanding biji kopi jenis lainnya.

e. Berbasis Internet Access

Berbasis internet access merupakan pengumpulan berbagai jenis data yang diinginkan melalui internet seperti studi pustaka.

f. Buku Atlas

Buku atlas merupakan sumber belajar yang menyajikan foto secara lengkap dan berwarna . atlas bisa digunakan sebagai pendukung siswa dalam proses belajar.

